



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan selalu mendapatkan stigma untuk tidak perlu bekerja terlalu tinggi. Hal ini karena perempuan akan kembali ke dapur dan mengurus anak dan keluarga pada akhirnya. Karena itu lah suara perempuan tidak pernah didengar dan diremehkan. (Wawa, 2012). Stigma ini yang membuat persepsi masyarakat, bahwa perempuan seharusnya berada di dapur dan mengurus keluarga. Stigma kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki juga tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negara-negara lainnya. Ketimpangan gender ini mempengaruhi berbagai aspek di masyarakat, tentang bagaimana berperilaku, berpendapat dan dalam sektor lainnya seperti dunia pekerjaan. (Purnamasari, 2021).

Pada tahun 2019, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menyatakan kesenjangan gender antara kaum laki-laki dan perempuan dalam ketenagakerjaan masih cukup tinggi. Tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan juga masih rendah dibanding laki-laki. Diskriminasi perempuan ini seakan-akan telah terjadi sebelum perempuan mencari pekerjaan, ketika bekerja maupun setelah lepas bekerja (Dania, 2019). Berdasarkan data dari *institute for women's policy research*, perempuan mendapatkan setengah sen dari setiap satu dollar yang diperoleh oleh laki-laki. Pendapatan perempuan masih lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki. Pelecehan seksual juga kerap terjadi di tempat kerja kepada perempuan (Seftian, 2021, Maret 17). Kemudian pada tahun 2020, angka ini menjadi tujuh puluh tujuh sen dari setiap satu dollar yang diterima oleh laki-laki. Perkiraan kesenjangan upah sebesar 16 % menjadi meningkat di angka 23% lebih rendah dibandingkan laki-laki. Terutama kesenjangan upah ini juga berdampak kepada perempuan yang memiliki anak di saat situasi pandemic (Mamonto, 2020).

Kesenjangan upah yang diterima perempuan dalam dunia pekerjaan seakan menghantui perempuan karena perempuan yang memiliki gelar sarjana pun masih mendapatkan upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki (Mamonto, 2020). Perusahaan enggan memperkerjakan perempuan karena stereotip perempuan yang lebih lemah dibandingkan laki-laki sehingga memposisikan perempuan untuk bekerja di rumah mengurus keluarga. (Patodingan, 2012). Stigma juga mempengaruhi pendapatan perempuan selama bekerja, anggapan bahwa perempuan kurang berkontribusi di dunia kerja, pemahaman bahwa laki-laki lebih rasional dan berpotensi masih sangat kental. (Widyanuratikah & Alamsyah, 2019)

Jika hal ini terus terjadi, maka akan menghambat peran dan partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Perempuan menjadi tidak berkembang dan kurang berperan dalam meningkatkan ekonomi dan membangun infrastruktur. Peluang perempuan untuk berkembang dalam dunia pekerjaan juga semakin kecil sehingga membentuk stigma yang buruk. Berdasarkan uraian masalah diatas maka diperlukan sebuah kampanye yang dapat mempersuasi masyarakat untuk melawan diskriminasi perempuan dalam dunia pekerjaan khususnya daerah Jakarta. Penulis mengangkat judul “Perancangan Kampanye Sosial Mendorong Kesetaraan Upah bagi Perempuan di Kantor wilayah Jakarta Oleh We Lead”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana membuat perancangan kampanye sosial untuk mendorong kesetaraan upah bagi perempuan di kantor wilayah Jakarta oleh We Lead?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, perancangan kampanye sosial mendorong kesetaraan upah bagi perempuan di kantor wilayah Jakarta oleh We Lead dapat dibuat batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Demografis :

- Jenis kelamin : perempuan
- Usia : 26 – 35 tahun.

- Pendidikan : SMA, S1.
- Pekerjaan : pegawai, karyawan
- Kelas Ekonomi : Ses B

2. Geografis : DKI Jakarta

Menurut wawancara dengan lembaga, peningkatan kasus diskriminasi dapat dipengaruhi oleh faktor wilayah. Hal ini karena faktor pusat daerah yang mempengaruhi kebijakan Undang-Undang yang dapat memengaruhi suatu gerakan perempuan.

3. Psikografis : para pegawai perempuan yang masih mengalami diskriminasi di dunia kerja terutama dalam pengupahan.

Tujuan perancangan kampanye sosial mendorong kesetaraan upah di kantor wilayah Jakarta adalah mempersuasi masyarakat dalam mendorong kesetaraan upah di kantor yang menyebabkan perempuan menjadi tidak mendapatkan upah yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan perancangan adalah merancang kampanye sosial mendorong kesetaraan upah bagi perempuan di kantor wilayah Jakarta.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dibagi menjadi tiga bagian: manfaat bagi penulis, bagi orang lain dan bagi universitas.

1. Bagi penulis :

Agar dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapat dan diwujudkan melalui perancangan sebuah kampanye sosial mendorong kesetaraan upah bagi perempuan di kantor di wilayah DKI Jakarta oleh We Lead.

2. Bagi Masyarakat :

Agar dapat mempersuasi masyarakat khususnya yang masih merasa takut dan tidak berani mengungkapkan dan bersuara agar melakukan pelaporan yang dialami di dunia pekerjaan.

3. Bagi Universitas :

Agar dapat menjadi acuan dan referensi bagi mahasiswa/i Universitas Multimedia Nusantara ataupun kampus lainnya yang akan mengambil topik tugas akhir tentang kampanye sosial suatu saat nanti.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA